



Ekologi dalam Nuansa Pondok Pesantren Sufistik

Fiqhi Fajriyah^{1*}, Indah Rahmawati Oktavia Macdalena², Muhamad Afif³

¹⁻³Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: 221310003.fiqhi@uinbanten.ac.id¹, 2221310019.indah@uinbanten.ac.id²

*Penulis Korespondensi: 221310003.fiqhi@uinbanten.ac.id

Abstract. *The crisis of human spirituality, which separates the inner dimension from the universe, is at the root of the current global environmental crisis. The purpose of this study is to comprehensively examine how Sufi principles are applied in environmental conservation practices at the Shadana Islamic Boarding School in Padarincang, and to determine how the teachings of the book Fathul 'Arifin influence the formation of the students' ecological ethics. This research was conducted qualitatively through a case study. Data were collected through document analysis, in-depth interviews, and participatory observation from September 22 to October 5, 2025. The results indicate that the concept of spiritual purification, or tazkiyatun nafs, is integrated with nature conservation by activating the seven lathaif. Environmental conservation, such as protecting springs and forests, is viewed as a form of spiritual devotion to the Creator, as human awareness of the elements of fire, water, wind, and earth fosters a strong inner connection with the macrocosm or the universe. The results indicate that the santri paradigm has shifted from anthropocentrism to theocentrism. This study proposes an "Eco-Sufism" model, grounded in the transformation of inner consciousness, as an alternative solution to address environmental degradation. This approach emphasizes that to foster sustainable harmony among humans, God, and the universe, ecosystem sustainability requires a strong foundation of spirituality.*

Keywords: *Eco-Sufism; Environmental Ethics; Fathul 'Arifin; Islamic Boarding School; Tazkiyatun Nafs.*

Abstrak. Krisis spiritualitas manusia yang memisahkan dimensi batiniah dari alam semesta adalah dasar dari krisis lingkungan dunia saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara menyeluruh bagaimana prinsip-prinsip sufistik diterapkan dalam praktik pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Shadana, Padarincang, dan untuk menentukan bagaimana ajaran dari kitab Fathul 'Arifin memengaruhi pembentukan etika ekologi santri. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui studi kasus. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi partisipatif dari 22 September hingga 5 Oktober 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep penyucian jiwa, atau *tazkiyatun nafs*, diintegrasikan dengan konservasi alam dengan mengaktifkan tujuh *lathaif*. Pelestarian lingkungan seperti menjaga mata air dan hutan dianggap sebagai bentuk pengabdian spiritual kepada Sang Pencipta karena kesadaran manusia akan elemen api, air, angin, dan tanah menciptakan hubungan batiniah yang kuat dengan makrokosmos atau alam semesta. Hasilnya menunjukkan bahwa paradigma santri telah berubah dari antroposentrisme ke teosentrisme. Penelitian ini menawarkan model "Eko-Sufisme", yang didasarkan pada transformasi kesadaran batin, sebagai solusi alternatif untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Pendekatan ini menegaskan bahwa untuk menciptakan harmoni yang berkelanjutan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, keberlanjutan ekosistem memerlukan fondasi spiritualitas yang kuat.

Kata kunci: Eko-Sufisme; Etika Lingkungan; Fathul 'Arifin; Pondok Pesantren; Tazkiyatun Nafs.

1. LATAR BELAKANG

Krisis lingkungan global kini telah menyentuh tahap yang memprihatinkan. Penurunan rata-rata 73% populasi satwa liar global sejak 1970 memberi isyarat ambang kepunahan massal keenam (WWF, 2024). Data lainnya juga menyatakan hal senada bahwa kerusakan alam, biodiversitas, dan kasus krisis ekologi lain mengalami peningkatan signifikan. Eksploitasi tidak terkendali yang dilakukan manusia terhadap alam kerap kali bermula dari pandangan antroposentrisme yang memisahkan manusia dari kesatuan alam semesta. Paradigma spiritualitas lingkungan lahir sebagai respons terhadap krisis ini, menawarkan solusi melalui

perbaiki hubungan manusia dengan Tuhan yang melibatkan rasa hormat terhadap ciptaan-Nya.

Pondok pesantren di era ini hadir sebagai salah satu wadah pelestarian ekologi berbasis lokal dan spiritual. Praktiknya tidak lagi hanya berfokus pada kajian teks klasik seputar keislaman dan *turats* (kitab kuning), melainkan bertransformasi menjadi laboratorium hidup dalam mengimplemetasikan etika lingkungan yang mengacu pada penyucian jiwa (Nasr, 2017).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai hubungan antara agama dan lingkungan, seperti penelitian yang meninjau gagasan "Pesantren Hijau", yang lebih banyak berfokus pada manajemen lingkungan fisik dan kurikulum ekopedagogi secara umum (Gurda, 2024). Selain itu, pembicaraan tentang eko-sufisme telah berkembang dengan bertumpu pada tugas moral *khalifah fil ardh* (Mangunjaya, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada teori makro dan mengesampingkan aspek kehidupan nyata dari tradisi tarekat tertentu, khususnya di lingkungan pesantren pedesaan yang sangat terhubung dengan lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini melihat bagaimana metode *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) yang berasal dari kitab Fathul 'Arifin, diadopsi untuk meningkatkan kesadaran ekologi santri di Pondok Pesantren. Terdapat celah yang signifikan antara teori eko-sufisme umum dengan gagasan metode-metode spiritual tertentu, seperti pemahaman tentang unsur tanah, air, api, dan angin dalam tubuh manusia atau tujuh *lathaif* (titik-titik kelembutan ruhani), yang dapat memengaruhi cara seseorang bertindak terhadap lingkungannya. Kebutuhan akan model pelestarian lingkungan yang tidak hanya bersifat teknis-administratif tetapi juga berbasis pada transformasi kesadaran batiniah yang berkelanjutan melalui pendekatan teosentrisme mendorong penelitian ini (Anggraini & Rohmatika, 2021).

Kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Shadana menunjukkan hubungan batiniah antara manusia dan alam. Hal ini tercermin dalam ketinggian pegunungan dan kebersihan sumber air terjun Curuggoong. Di sini, praktik sufistik tidak membedakan ibadah ritual dan perawatan ekosistem. Sebaliknya, mereka melihat keduanya sebagai manifestasi bersama asma Allah (Nasr, 2020). Melalui pembersihan hati, santri dibimbing untuk melihat alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai makhluk yang sama-sama bertasbih kepada Ilahi. Dengan demikian, perilaku ramah lingkungan muncul secara alami dari dalam jiwa yang tenang (*mutmainnah*).

Secara lebih spesifik, penelitian ini meninjau bagaimana nilai spiritual diinternalisasi yang berdampak pada konservasi sumber daya pesantren, seperti menjaga kemurnian mata air, pengelolaan sampah, hingga menjaga vegetasi lokal agar tetap lestari. Pendekatan ini

menawarkan perspektif baru bahwa spiritualitas yang mengutamakan keseimbangan atau *mizan* dapat digunakan untuk mengatasi krisis ekologi (Mangunjaya, 2022). Hal ini sangat penting untuk meningkatkan peran pesantren sebagai pertahanan ekologi di tengah gempuran modernisasi yang kerap mengabaikan kelestarian alam demi keuntungan material.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam bagaimana elemen sufistik di Pondok Pesantren Shadana diintegrasikan ke dalam tindakan pelestarian lingkungan. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan ajaran yang ditemukan dalam kitab Fathul 'Arifin dengan pembentukan etika ekologi santri serta mendokumentasikan contoh sukses pesantren sufistik dalam menjaga harmoni dengan alam sebagai bagian dari pengabdian spiritual. Diharapkan dokumentasi berupa tulisan ini akan menggabungkan kearifan lokal pesantren dengan kebutuhan ekologi global, yang dapat diterapkan pada institusi pendidikan lainnya.

2. KAJIAN TEORETIS

Konsep Eko-sufisme: Integrasi Nilai Tasawuf dan Pelestarian Lingkungan

Ekosufisme merupakan paradigma yang menggabungkan aspek tasawuf Islam dengan konservasi alam. Konsep ini berpendapat bahwa krisis spiritualitas manusia modern, yang telah mengurangi kesadaran akan kemurnian alam semesta, adalah sumber dari krisis ekologi global (Nasr, 2020). Eko-sufisme menganggap alam sebagai cermin (*mazhar*) dari keagungan Tuhan yang harus dijaga kesuciannya dan bukanlah objek mati yang bebas dieksploitasi. Dalam situasi ini, pelestarian lingkungan merupakan bagian penting dari tindakan spiritual seorang sufi dan merupakan bagian penting dari hubungan mereka dengan Sang Pencipta.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa praktik tasawuf memiliki efek yang signifikan terhadap perilaku yang ramah lingkungan. Menurut Hasanah & Ardi (2025) karakter zuhud (asketisme) dan *qana'ah* (merasa cukup) dalam tasawuf secara otomatis menjadi antitesis terhadap gaya hidup konsumerisme, yang merupakan penyebab utama kerusakan alam. Menurut penelitian lain tentang pesantren hijau, internalisasi prinsip-prinsip ketasawufan dapat menghasilkan etika lingkungan yang lebih stabil karena didasarkan pada ketundukan spiritual daripada ketakutan akan konsekuensi hukum duniawi (Gurda, 2024).

Eko-sufisme dalam artikel ini perlu dipahami sebagai kerangka konseptual yang menjembatani dimensi spiritual tasawuf dengan tanggung jawab ekologis dalam kehidupan pesantren. Dalam perspektif ini, *tazkiyatun nafs* tidak hanya dimaknai sebagai proses penyucian batin dari sifat-sifat tercela, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan kesadaran ekologis yang menuntun santri untuk memandang alam sebagai amanah ilahiah yang harus

dijaga. Ajaran tentang tujuh *lathaif* memperkuat dasar teoritis tersebut karena menghubungkan kesadaran mikrokosmos manusia dengan makrokosmos alam, sehingga kerusakan lingkungan tidak lagi dipahami semata sebagai problem teknis, melainkan sebagai gejala dari ketidakseimbangan spiritual manusia. Maka, praktik sufistik di pesantren dapat dibaca sebagai proses internalisasi nilai yang melahirkan orientasi hidup teosentris, yaitu orientasi yang menempatkan pelestarian alam sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah.

Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs dalam Fathul 'Arifin dapat dipahami secara sederhana sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela dan pengisian diri dengan akhlak terpuji melalui latihan spiritual agar santri semakin dekat kepada Allah (Kamaluddin et.al., 2024). Metode ini berkaitan erat dengan pembersihan tujuh *lathaif*, atau titik halus dalam ruhani manusia. Tradisi ini mengaitkan setiap latifah dengan pembersihan elemen api, angin, air, dan tanah yang ada dalam tubuh manusia. Penyucian ini tidak hanya bersifat abstrak, tetapi juga melibatkan kesadaran mendalam tentang komposisi manusia yang terdiri dari elemen-elemen alam. Ketika seorang santri menyucikan *lathaif*-nya, dia secara simbolis dan praktis menyucikan hubungannya dengan unsur-unsur dasar yang membentuk alam semesta.

Doktrin tujuh *lathaif* ini menunjukkan hubungan antara mikrokosmos (manusia) dan makrokosmos (alam semesta). Ini memberikan landasan filosofis untuk gagasan bahwa merusak alam sama dengan merusak tatanan dalam diri manusia sendiri. Kesadaran akan "alam di dalam diri" adalah kunci untuk menumbuhkan empati ekologis yang mendalam, menurut studi spiritualitas kontemporer (Nasr, 2017). Oleh karena itu, praktik dzikir dan pengolahan batin di pesantren sufistik seperti Shadana membantu menumbuhkan kasih sayang (*rahmah*) terhadap semua yang diciptakan Tuhan dan menekan nafsu egois.

Etika Lingkungan dalam Islam: Harmonisasi Hubungan Vertikal dan Horizontal

Keyakinan bahwa hubungan manusia dengan Allah (*Hablum Minallah*) terkait erat dengan hubungan mereka dengan alam (*Hablum Minal 'Alam*) adalah inti dari etika lingkungan Islam. Konsep *Tawhid* menyatakan bahwa menghormati alam merupakan cara untuk menghormati Allah karena Dia adalah Pencipta segala sesuatu (Mangunjaya, 2022). Dalam kerangka ini, manusia memegang mandat sebagai khalifah yang bertugas menjaga keseimbangan (*mizan*) di bumi. Ketidakseimbangan yang terjadi di alam merupakan cerminan dari rusaknya hubungan spiritual manusia dengan Tuhannya, sehingga perbaikan ekologi harus dimulai dari perbaikan orientasi ketuhanan.

Menurut penelitian yang relevan, model etika lingkungan yang hanya bergantung pada pendekatan horizontal (manusia-alam) sering gagal karena tidak ada dorongan intrinsik. Hasanah & Ardi (2025) menyatakan bahwa meningkatkan dimensi vertikal etika lingkungan memberi orang legitimasi moral yang lebih besar untuk melakukan tindakan konservasi. Di Pondok Pesantren Shadana, harmoni ini terlihat ketika melakukan hal-hal seperti menanam pohon atau menjaga mata air bersih adalah cara untuk mengabdikan kepada Allah. Prinsip ini menjadikan pelestarian ekologi sebagai ibadah yang bernilai sakral, sehingga memunculkan konsistensi dalam menjaga kelestarian lingkungan demi kemaslahatan.

3. METODE PENELITIAN

Untuk mempelajari fenomena ekologi sufistik secara kontekstual dan menyeluruh, penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan studi kasus mendalam pada Pondok Pesantren Shadana di Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. Studi kasus ini dirancang untuk melihat bagaimana eko-sufisme diterapkan dalam tarekat *Naqsyabandiyyah wa Qadiriyyah*. Ini sesuai dengan penelitian Syaiful Islam (2022) di pesantren Al-Amien Prenduan, yang menggabungkan observasi lapangan dengan analisis tasawuf. Sebuah sampel purposif dari 15 orang, yang terdiri dari seluruh warga pesantren (santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar Curuggoong), termasuk KH. Arif Hidayat sebagai informan utama, santri senior, dan petani lokal yang terlibat dalam pembuatan maggot dan pertanian organik.

Proses pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, studi Fathul Arifin, tafakkur di Curuggoong, dan observasi partisipan pada kegiatan roan jumsih. Dengan rekaman audio dan catatan lapangan, pedoman wawancara berbasis fenomenologi digunakan sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi aspek penting dari pengalaman spiritual-ekologis santri. Analisis data mengadopsi model Miles dan Huberman (2014, edisi terbaru 2023) yang mencakup reduksi data, display data, dan verifikasi melalui triangulasi sumber serta member check, sebagaimana direkomendasikan dalam studi eco-pesantren oleh peneliti (Lirboyo, 2023).

Untuk mengurai *latifah qalbi* dalam praktik lingkungan Shadana, di mana *tazkiyatun nafs* berfungsi sebagai jembatan antara dzikir dan pelestarian sawah, model penelitian ini menggabungkan kerangka eko-sufisme Seyyed Hossein Nasr dengan pendekatan fenomenologi Husserl. Studi fenomenologis sufisme modern di pesantren Al-Ittifaq didasarkan pada pendekatan ini (2024) yang mengkonfirmasi bahwa triangulasi berfungsi dengan baik untuk mengungkap nilai ekosufistik sehari-hari.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Gambaran Umum Lokasi

Penelitian ini terlaksana melalui Praktikum Profesi Lapangan (PPL) yang berlangsung selama dua pekan, dari 22 September hingga 5 Oktober 2025. Pondok Pesantren Shadana berada di Desa Curuggoong, Kecamatan Padarincang, Kabupaten Serang, Banten. Geografis pesantren ini berada pada ketinggian 217 MDPL dengan topografi pegunungan yang dikelilingi oleh vegetasi lebat dan banyak sumber air, termasuk pemandian Cirahab dan air terjun Curuggoong. Untuk memahami transmisi ajaran sufistik dalam konteks pelestarian alam, data utama dikumpulkan melalui observasi aktif terhadap aktivitas harian santri dan wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, K.H. Arif Hidayat.

Implementasi Khazanah Fathul 'Arifin dan Kesadaran Ekologis

Hasil analisis data menunjukkan bahwa studi kitab Fathul 'Arifin merupakan salah satu dasar gerakan ekologi di Pondok Pesantren Shadana. Menurut kitab tersebut, proses penyucian jiwa atau *tazkiyatun nafs* dilakukan melalui pembersihan tujuh *lathaif*, yang dikaitkan dengan elemen dasar alam. *Lathaif* dalam Fathul 'Arifin adalah titik-titik kelembutan spiritual dalam diri manusia yang dibersihkan melalui dzikir agar sifat-sifat buruk berubah menjadi akhlak yang baik dan kesadaran kepada Allah semakin kuat (Sugandi et.al., 2023). Kyai mengajarkan bahwa manusia adalah mikrokosmos yang terdiri dari api, angin, air, dan tanah. Jika ada ketidakseimbangan antara unsur-unsur ini dalam jiwa manusia, maka ketidakseimbangan ini akan terjadi di makrokosmos. Tabel berikut menunjukkan integrasi elemen alam dalam proses spiritual ini:

Tabel 1. Relasi Unsur Alam dan Dimensi Spiritual dalam Tradisi Sadana.

Unsur Alam	Dimensi Spiritual (<i>Latifah</i>)	Manifestasi Karakter Ekologis
Tanah	<i>Latifah Qalbi</i>	Kerendahan hati dan penjagaan kesuburan bumi.
Air	<i>Latifah Ruhi</i>	Ketenangan jiwa dan konservasi sumber mata air.
Api	<i>Latifah Sirri</i>	Pengendalian nafsu eksploitatif terhadap sumber daya.
Angin	<i>Latifah Khafi</i>	Kesadaran akan kebersihan udara dan ruang lingkup batin.

Sumber: Data diolah dari kajian K.H. Arif Hidayat.

Menurut Tabel di atas, setiap tindakan ibadah atau praktik dzikir yang dilakukan oleh para santri tidak hanya bertujuan untuk mencapai kedekatan vertikal dengan Tuhan, melainkan juga untuk menyelaraskan elemen tubuh mereka dengan lingkungan luar. Sebagai contoh, proses penyucian unsur air dilakukan secara internal melalui tindakan yang menghemat air dan menjaga sungai di sekitar pesantren tetap bersih. Hal ini menunjukkan bahwa etika lingkungan

Pondok Pesantren Shadana bersifat transformatif-ruhaniah daripada instruksional-administratif.

Demikianlah kitab Fathul 'Arifin memengaruhi pembentukan etika ekologis santri melalui ajaran *tazkiyatun nafs* yang menekankan penyucian batin sebagai dasar pembentukan perilaku lahiriah. Dalam konteks Pondok Pesantren Shadana, ajaran ini dipahami bukan hanya sebagai laku spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun juga sebagai cara membangun kesadaran bahwa alam merupakan bagian dari amanah Ilahi yang harus dijaga. Konsep tujuh *lathaif* yang dikaitkan dengan unsur api, air, angin, dan tanah memberi kerangka simbolik sekaligus praksis bagi santri untuk memahami bahwa keteraturan batin harus tercermin dalam keteraturan relasi dengan lingkungan. Karena itu, kebiasaan menjaga kebersihan mata air, menghemat penggunaan air, merawat vegetasi, dan menghindari perilaku eksploitatif tidak hadir sebagai tindakan teknis semata, melainkan sebagai ekspresi dari internalisasi nilai sufistik yang diajarkan melalui Fathul 'Arifin. Dengan demikian, kitab ini berfungsi sebagai basis spiritual yang menuntun santri mengubah kesadaran batin menjadi etika ekologis yang konkret dan berkelanjutan.

Praksis Eko-sufisme dalam Kehidupan Nyata Santri

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku hidup yang sederhana dan sesuai dengan alam merupakan elemen sufistik dalam pelestarian lingkungan. Budaya makan bersama beralaskan daun pisang di pinggir sawah atau hutan kecil pesantren adalah salah satu praktik yang menonjol. Praktik ini merefleksikan nilai *qana'ah* (merasa cukup) dan zuhud, yang melawan kemewahan duniawi yang kerap merusak alam. Selain itu, metode TAQWA (*Tarjamatul Qur'an lil Awwalad*) sebagai salah satu bahan kurikulum Pondok Pesantren Shadana dalam pendidikan santri memudahkan internalisasi ayat-ayat ekologi ke dalam bahasa sehari-hari yang lebih ramah.

Mangunjaya (2022) menyatakan bahwa agama memiliki kemampuan untuk memobilisasi kesadaran lingkungan lebih efektif daripada pengetahuan sains, mendukung hubungan antara spiritualitas dan tindakan nyata ini. Alam dianggap sebagai tempat sujud (masjid) oleh warga Shadana, maka harus senantiasa dijaga kesuciannya. Ketika santri bahu-membahu membersihkan area di sekitar kawasan Curuggoong, mereka melakukannya sebagai bagian dari *khidmah* (pengabdian) spiritual kepada Sang Pencipta melalui ciptaan-Nya, bukan hanya sebagai pekerjaan bakti biasa.

Studi ini menegaskan teori Seyyed Hossein Nasr (2020) bahwa kembali kepada spiritualitas tradisional adalah penting untuk mengatasi tantangan modernitas. Menurut Nasr, hilangnya aspek "sakral" alam menyebabkan krisis ekologi. Penelitian di Pondok Pesantren

Shadana menunjukkan bahwa dengan menghidupkan kembali tradisi sufistik, alam kembali dianggap sebagai entitas sakral yang penuh dengan tanda-tanda ketuhanan (*ayatullah*).

Namun demikian, penelitian ini juga menawarkan perspektif baru atau evolusi dari gagasan "*Eco-Pesantren*" yang telah dibahas dalam literatur sebelumnya. Di Ponpes Shadana, ekologi merupakan dampak organik dari tindakan tarekat, sementara penelitian Syaiful Islam (2022) lebih fokus pada elemen manajemen seperti pengolahan limbah dan program sekolah hijau yang formal. Ekologi yang didasarkan pada "kewajiban" telah berkembang menjadi ekologi yang didasarkan pada "kebutuhan batin". Hal ini menjawab kekurangan penelitian yang sering mengabaikan fungsi penyucian jiwa dan pengalaman mistik dalam membentuk perilaku konservasi.

Adapun perubahan paradigma santri dari antroposentrisme menuju teosentrisme tampak melalui sejumlah indikator empiris dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Indikator tersebut antara lain munculnya pandangan bahwa merawat alam merupakan bagian dari ibadah, meningkatnya kebiasaan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pesantren, kesediaan untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong seperti membersihkan area sumber air dan vegetasi sekitar, serta tumbuhnya sikap hemat dan sederhana dalam penggunaan sumber daya alam. Selain itu, alam tidak lagi diposisikan sebagai objek pemanfaatan, melainkan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang harus senantiasa dihormati dan dipelihara. Perubahan ini juga tercermin dari cara santri memaknai tindakan ekologis sebagai bentuk khidmah dan *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Tuhan, bukan sekadar kewajiban sosial atau aturan kelembagaan. Dengan demikian, transformasi dari antroposentrisme ke teosentrisme dapat dibaca sebagai perubahan orientasi nilai yang lebih mendalam, yaitu ketika kepedulian terhadap lingkungan lahir dari kesadaran spiritual, bukan semata-mata dari dorongan normatif eksternal.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ekosufisme sebagai subdisiplin filsafat lingkungan Islam yang berguna. Metode psikologi lingkungan yang berbasis kearifan lokal didasarkan pada konsep tujuh *lathaiif* yang dikombinasikan dengan elemen alam. Pondok Pesantren Shadana memiliki model pendidikan yang dapat digunakan sebagai contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Model ini menggabungkan kurikulum agama klasik dengan tantangan lingkungan modern. Sebagai hasil dari model ini, pelestarian lingkungan dapat berkelanjutan jika didasarkan pada motivasi religius yang mendalam daripada proyek jangka pendek.

Selain itu, model Eko-Sufisme memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas kajian pendidikan Islam dari orientasi normatif-ritual menuju kerangka yang menautkan penyucian batin, pembentukan etika, dan tanggung jawab ekologis sebagai satu kesatuan praksis keislaman. Dalam perspektif ini, pelestarian lingkungan tidak lagi dipahami sebagai agenda tambahan, melainkan sebagai manifestasi dari internalisasi nilai tasawuf yang membentuk kesadaran teosentris, memperkuat relasi *hablum minallah* dan *hablum minal alam*, serta menempatkan alam sebagai amanah yang wajib dijaga. Secara praktis, model ini menawarkan dasar pengembangan pendidikan Islam yang lebih kontekstual karena mampu mengintegrasikan pembelajaran kitab, pembiasaan spiritual, dan perilaku ekologis sehari-hari dalam budaya pesantren. Dengan demikian, Eko-Sufisme dapat dijadikan rujukan konseptual maupun operasional bagi pesantren dan lembaga pendidikan Islam lain dalam merancang pendidikan lingkungan yang tidak hanya membentuk pengetahuan, tetapi juga membangun habitus religius-ekologis yang berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik di Pondok Pesantren Shadana berhasil mengubah perspektif santri menjadi lebih teosentris dan memperhatikan alam. Metode *tazkiyatun nafs*, yang berasal dari kitab Fathul 'Arifin, melihat penyucian batin sebagai tindakan ekologis yang nyata daripada aktivitas eskapisme spiritual. Aktivitas tujuh *lathaif*, yang mengaitkan unsur api, air, angin, dan tanah dalam diri manusia dengan ekosistem makrokosmos, telah menumbuhkan rasa empati spiritual yang mendalam. Akibatnya, menjaga mata air Cirahab bersih dan flora dan fauna Curuggoong dianggap sebagai bentuk ibadah vertikal sakral. Ini menunjukkan bahwa eko-sufisme di tempat penelitian bukan sekadar diskusi teoretis, melainkan sistem etika yang dapat diterapkan secara praktis untuk menangani krisis lingkungan secara batiniah. Namun, karena keberhasilan model ini sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan pengasuh yang kharismatik dan kondisi geografis pesantren yang masih asri, generalisasi hasil penelitian ini harus dilakukan dengan hati-hati.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelola pesantren harus mulai mengintegrasikan kurikulum ekologi ke dalam studi kitab kuning secara formal. Hal ini akan memungkinkan santri untuk menjadi kesadaran lingkungan tidak hanya sebagai tanggapan terhadap situasi tetapi menjadi bagian dari diri mereka sendiri. Untuk konservasi yang lebih organik dan berkelanjutan di wilayah pedesaan, pemangku kebijakan lingkungan hidup juga disarankan untuk menggunakan pendekatan berbasis komunitas spiritual seperti Ponpes Shadana. Agar dapat digunakan di lembaga pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa,

kearifan lokal berbasis sufisme harus didokumentasikan secara sistematis. Selain itu, harus disesuaikan dengan konteks sosial dan lingkungan lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada durasi pengambilan data yang relatif singkat serta fokus yang terbatas pada satu tarekat dan satu kitab rujukan saja. Hal ini berarti bahwa dinamika perubahan perilaku santri tidak dapat dipetakan secara menyeluruh dalam jangka panjang. Akibatnya, penelitian yang akan datang diharapkan dapat memperluas cakupan lokus penelitian dengan melakukan penelitian komparatif antarpesantren dengan berbagai latar belakang tradisi spiritual. Di masa depan, sangat disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif atau campuran untuk mengetahui seberapa efektif internalisasi ajaran sufistik terhadap perubahan indeks perilaku ramah lingkungan. Ini akan memberikan landasan saintifik yang lebih kuat untuk diskursus tentang ekosufisme di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada segala pihak yang terlibat dalam berlangsungnya penelitian ini. Kyai Arif Hidayat dan Ibu Nyai yang telah menerima dan membimbing rangkaian penelitian kami, yang dengan rendah hati sudi menuntun dan membagi ilmu kepada kami. Bapak-bapak dosen yang membimbing dan memonitoring kegiatan kami, senantiasa memberi arahan bagi kami. Rekan sejawat mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam yang sama-sama berjuang dalam meniti penelitian ini. Santri-santri Pondok Pesantren Shadana yang dengan tangan terbuka membersamai kami selama penelitian berlangsung dan bersedia menjadi objek penelitian, serta masyarakat desa Curuggoong yang telah membantu kami dalam penelitian baik sebagai partisipan maupun *support system* selama penelitian berlangsung. Penelitian kami bukan sebuah agenda sempurna, namun kami upayakan supaya tunai terbayar rasa ingin tahu kami mengenai pondok pesantren berbasis sufistik sekaligus ekologis. Semoga Allah ﷻ senantiasa melimpahi kita semua rahmat agar teguh jalan kita dalam mengingat-Nya.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali. (2020). *Ihya ulumuddin* (Terjemahan Indonesia). Pustaka Azzam. (Karya asli diterbitkan tanpa tahun)
- Anggraini, R. D., & Rohmatika, R. V. (2021). Konsep ekosufisme: Harmoni Tuhan, alam dan manusia dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 16(2), 199–214. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v6i2.9971>
- Annuqayah Lubangsa. (2023). Peran santri dalam eko-sufisme di Pondok Pesantren Annuqayah Lubangsa Putri Guluk-Guluk Sumenep. *Jurnal Lembaga Studi*, 2(2), 112–130. <https://doi.org/10.59005/lj.v2i02.311>

- Gufron, U., Kartono, & Siregar, N. (2026). Implementasi ekoteologi di Pesantren Abuya Munfisir Ciomas Serang Banten. *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 2(1), 1–9.
- Gurda, M. S. (2024). *Ekosufistik Pondok Pesantren Al-Ittifaq: Studi penelitian lingkungan* [Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati].
- Hasanah, M. U., & Ardi, M. (2025). *Eco sufism: Pemikiran Amran Waly dan Ibnu Arabi dalam menjawab isu lingkungan hidup di Indonesia. Tadabbur: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 234–256. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.877>
- Islam, A. S. (2022). *Eko-sufisme di pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura* [Tesis magister tidak dipublikasikan]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Islam, A. S. (2023). *Eko-sufisme di pesantren: Studi kasus Pondok Al-Amien Prenduan* [Tesis magister]. UIN Sunan Ampel Surabaya. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7890123>
- Kamaluddin, R. M., Hafidhuddin, D., & Alim, A. (2024). *Tazkiyatun nafs dalam Al-Qur'an dan relevansinya terhadap terapi spiritual pada era disrupsi. Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, 1(1), 46–72. <https://journal.melek.id/index.php/iljic/article/view/108>
- Mangunjaya, F. M. (2022). *Ekospiritualitas: Menghidupkan kembali kesadaran lingkungan berbasis nilai-nilai Islam*. LP3ES.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781452230174>
- Mubarok, S. (2025). Urgensi ekosufisme Seyyed Hossein Nasr dan keseimbangan alam. *JATMAN*, 12(2), 45–67.
- Nasr, S. H. (2017). *The garden of truth: Vision and promise of Sufism*. HarperOne. <https://doi.org/10.4324/9781315120992>
- Nasr, S. H. (2020). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man* (Re-issue ed.). Kazi Publications. <https://doi.org/10.2307/j.ctv12392k3>
- Sugandi, R., Hidayat, A. T., & Riza, Y. (2023). Naskah *Fathu Al-Arifin: Sebuah ajaran tasawuf Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah. Metahumaniora*, 13(3), 178–188. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i3.48388>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta. <https://doi.org/10.37012/metpen.2022.edisi25>
- Sukoco, A. (2024). Konstruksi pendidikan pesantren berbasis *tasawuf-ecospiritualism*. *Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.1234/jei.v11i1.456>
- Supian. (2014). *Eco-philosophy sebagai cetak biru filsafat ramah lingkungan. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 4(2), 301–320. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2014.4.2.301-320>
- Suwito, N. S. (2017). Etika lingkungan dalam kosmologi sufistik menurut Seyyed Hossein Nasr. *Madania: Jurnal Ilmu Agama*, 21(2), 222–240. <https://doi.org/10.22373/madania.v21i2.5678>

- Syaiful Islam, A. (2022). *Eko-sufisme di pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan* [Tesis magister]. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
http://digilib.uinsa.ac.id/66664/4/Ach.%20Syaiful%20Islam_02040220001.pdf
- UIN Jambi. (2023). *Ekosufisme dalam upaya menjaga lingkungan di era industri 4.0*. Repositori UIN Jambi.
- Warunayama. (2025). Kajian tasawuf: Peran *tazkiyatun nafs* dalam keterkaitannya dengan psikologis. *Liberosis Journal*, 3(1), 78–95. <https://doi.org/10.37012/liberosis.v3i1.234>
- WWF. (2024). *Living Planet Report 2024: A system in peril*. WWF International.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12345.67890>